

PROBLEMATIKA DALAM PENERJEMAHAN NOVEL

Rudi Hartono

Dosen bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang

Email: rudi_fbsunnes@yahoo.com

Abstract: Translating literary works is different from translating non-literary works. One of the literary texts meant in this study is novel. In the process of translating a novel, translators sometimes have problems to determine appropriate equivalent words. The equivalent words themselves must be literary words that are difficult to search. There are many factors that cause translators difficult to translate a novel. Some of them are lack of basic knowledge of English language and literature, misinterpretation and being careless in translation process. Consequently they have difficulties in linguistics, analysis, culture, and appreciation. So the way to overcome the problems is increasing the knowledge of both languages and cultures, having literary studies background, referring to guidance and rules of translating a novel or other literary works.

Key words: Translation problems, novel translation, bahasa sumber (Bsu), bahasa sasaran (Bsa), teks sumber (Tsu), teks sasaran (Tsa)

Pendahuluan

Menerjemahkan karya sastra berbeda dengan menerjemahkan karya non-sastra. Seorang penerjemah karya sastra harus memiliki pengetahuan, pemahaman dan apresiasi yang mendalam terhadap karya sastra yang diterjemahkannya. Jika ia tidak mampu melakukan tiga hal tadi, maka ia akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan karya sastra.

Menerjemahkan karya sastra tidak hanya mengalihkan pesan atau makna atau mencari padanan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) dengan tepat. Menerjemahkan karya sastra adalah menerjemahkan multidimensi: dimensi lahir, dimensi batin, dimensi budaya, dimensi moral, dan lain-lain. Seorang penerjemah yang sembrono (*careless translator*) akan melakukan kekeliruan pada saat ia menerjemahkan karya sastra. Mungkin saja ia hanya mengejar isi (*content*) semata dan lupa untuk memperhatikan aspek emosi, sehingga karya sastra yang ia terjemahkan jauh dari maksud si pengarang aslinya.

Maka dari itu banyak penerjemah karya sastra sering mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses menerjemahkannya. Mengapa demikian? Marilah kita bahas dalam paparan berikut ini. Dalam makalah ini penulis hanya menfokuskan diri pada penerjemahan novel dan memaparkan sekelumit penerjemahan karya sastra, di antaranya novel, kesulitan-kesulitan dalam menerjemahkannya dan beberapa cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses penerjemahannya.

Pembahasan

Penerjemahan Karya Sastra

Menerjemahkan karya sastra, berbeda dengan menerjemahkan karya non-sastra. Proses ini membutuhkan pengetahuan kesusasteraan yang sarat dengan bahasa yang mengandung estetika dan artistika, pemahaman kultural dan tujuan moral, serta pelibatan emosional, perasaan, dan suasana batin si pengarang.

Dalam hal pengetahuan kesusasteraan seorang penerjemah karya sastra harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur karya sastra, misalnya, 1) karya sastra yang berbentuk prosa, baik itu ceritera pendek maupun novel, memiliki unsur-unsur prosa yang meliputi tema (*theme*), lakon atau tokoh ceritera (*character*), alur ceritera (*plot*), sudut pandang (*point of view*), serta latar tempat dan waktu (*setting*); 2) karya sastra yang berbentuk puisi mempunyai unsur-unsur puisi yang meliputi pilihan kata (*diksi*), bentuk-bentuk retorika (*rhetoric figures*), tema (*theme*), bait (*stanza*), rima (*rhyme*), matra (*meter*), aliterasi (*alliteration*), asonansi (*assonance*), tamsil (*imagery*), dan gaya bahasa (*figurative language*); 3) teks drama mencakup unsur-unsur: dialog (*dialog*), monolog (*monolog*), alur ceritera (*plot*), latar (*setting*), dan arahan tayangan panggung (*stage direction*). (Klarer, 1999:10-44)

Selanjutnya seorang penerjemah karya sastra harus memiliki pemahaman budaya dan tujuan moral dari karya sastra yang ia terjemahkan. Ia harus memahami budaya pada masyarakat pengguna bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa) yang memiliki pengaruh besar dalam proses penerjemahan karya sastra. Yang dimaksud dengan pengaruh budaya menurut New Mark (1988) dalam Suparman (2003:145) adalah budaya bahasa sumber (Bsu) dalam teks asli. Pengaruh budaya ini dapat muncul dalam gaya bahasa, latar, dan tema. Dalam memahami aspek budaya, si penerjemah harus kaya dengan skemata budaya yang sering muncul dalam bahasa sumber (Bsu) dan padat pengetahuan dengan padanan budaya yang ada dalam bahasa sasaran (Bsa). Istilah "*Thanksgiving*", misalnya, dalam sebuah novel asing yang bertema cinta kasih, itu merupakan contoh budaya pada bahasa sumber yang belum tentu memiliki budaya yang sejenis dalam bahasa sasaran. Mencari padanan budaya yang tepat mungkin menjadi sebuah kesulitan bagi seorang penerjemah, oleh karena itu ia akan berupaya mencari pengetahuan dan pemahaman silang budaya (*cross-cultural understanding*), sehingga ia dapat melakukan proses penerjemahannya dengan baik.

Budaya Indonesia yang kental dengan ketimuran dan pengaruh Islam memiliki kebiasaan memberi makanan ketika menjelang bulan Ramadhan atau pada saat Hari Raya Idul Fitri atau Lebaran yang dikenal dengan istilah "Syukuran". Apakah kata "Syukuran" sepadan dengan frase "*Thanksgiving*" dalam budaya barat? Inilah salah satu contoh menganalisis kesepadanan, sehingga dimungkinkan seorang penerjemah akan sulit menilainya.

Kemudian yang dimaksud dengan tujuan moral adalah tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Seorang penerjemah karya sastra harus mampu menyelami pesan moral (*moral value*) yang

terkandung dalam karya sastra yang diterjemahkannya. Ia akan mampu mengambil pesan moral sesuai dengan tujuan pesan moral yang disampaikan oleh si pengarang. Jika ia sudah membaca karya sastra tersebut berulang kali, maka ia dapat menarik simpulan dari keseluruhan isi karya sastra itu. Ini adalah upaya yang sangat sulit dilakukan oleh seorang penerjemah karya sastra. Proses penerjemahannya mungkin akan sangat lama dan membutuhkan waktu berbulan-bulan karena ia tidak bisa langsung menerjemahkan per kalimat atau per alinea. Ia harus membaca karya sastra yang akan diterjemahkannya itu secara tuntas dan berkali-kali, sehingga ia dapat menyimpulkan pesan apa yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Mengetahui tujuan moral merupakan upaya yang sangat penting bagi seorang penerjemah, sehingga ia akan tahu alur ceritera, tokoh ceritera dan penokohnya, tema, dan sekian banyak peristiwa yang mengandung pesan moral bagi pembaca.

Di samping itu, seorang penerjemah karya sastra harus mampu melibatkan emosional, perasaan dan suasana batin sebagaimana yang dimiliki dan dirasakan oleh si pengarang. Penerjemahan karya sastra adalah suatu proses mengalihkan "suasana batin" dari pengarang dalam bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Ciri-ciri seorang penerjemah karya sastra yang berhasil adalah ia mampu melakukan pelibatan emosional, misalnya ketika ia membaca teks sumber yang menggambarkan perasaan sentimental dari tokoh ceritera, maka ia peka, dan mencari ungkapan perasaan yang tepat, perasaan sentimental yang sepadan dalam teks sasaran. Ketika ia tahu bahwa pengarang menggunakan sudut pandang (*point of view*): "I" (orang pertama tunggal), maka ia harus mampu merasakan tokoh ceritera yang ber-*point of view* tersebut, merasakan simbol keakuan, keegoan (*selfish*) dari tokoh ceritera itu, sehingga ia harus mencari padanan *point of view* dalam bahasa sasaran yang tepat, misalnya menggunakan kata "Saya", "Aku", "Hamba", "Gua", atau yang sejenis. Ketika *point of view*-nya "You" (orang kedua tunggal) muncul dalam bahasa sumber, maka penerjemah harus mampu merasakan *point of view* tersebut dalam bahasa sasaran sebagai unsur kata ganti yang mewakili perasaan tokoh ceritera yang ber- dalam bahasa sumber. Kata ganti "You" itu sendiri dapat menggambarkan tokoh ceritera yang berkarakter terintimidasi atau tersanjung, sehingga terjemahannya dapat menggunakan padanan kata ganti orang kedua "Kamu", "Engkau", "Anda", "Paduka", "Saudara", atau yang lainnya.

Penerjemah karya sastra harus sarat dengan suasana sentimental karena ia harus mampu merespon dan mengapresiasi pesan yang disampaikan lewat tokoh dan penokohan (*character and characterization*). Selanjutnya, walaupun penerjemahan karya sastra tidak mungkin sepenuhnya mengalihkan "suasana batin" karya aslinya, namun terjemahannya harus tetap setia pada karya aslinya itu. (Hasan, 2001:20)

Bagaimana mencari padanan yang tepat dari bentuk gaya bahasa dalam bahasa sumber yang menggambarkan suasana batin tokoh ceritera yang sedang sedih, pilu, nestapa dan duka lara atau yang sedang riang, gembira, bahagia, dan damai? Inilah tugas seorang penerjemah untuk terampil mencari padanan yang sesuai dengan suasana batin itu. Misalnya, dalam ungkapan "I'm cloudy now, like

the day without the sun”, suasana batin apa yang bisa ditangkap oleh penerjemah? Padanan ungkapan apa yang dapat mewakili suasana batin itu? Penerjemah mungkin akan langsung menangkap gambaran suasana batin yang sedang sedih itu dan menerjemahkan ungkapan itu menjadi “*Hatiku kelabu, bagaikan hari tanpa mentari*” atau “*Hatiku haru biru, bagaikan malam tanpa rembulan.*”

Beberapa Kesulitan dalam Penerjemahan Novel

Novel adalah sebuah bentuk prosa atau ceritera panjang yang memiliki unsur tema, tokoh ceritera, alur ceritera, sudut pandang, dan latar (Klarer, 1999: 11 dan Davies, 1989: 755). Pada dasarnya sebuah novel ditulis untuk tujuan menghibur. Dengan imajinasi yang luar biasa, si pengarang mampu berkreasi untuk menulis ceritera hayalan (Fiksi) yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Novel sebagai karya sastra, yang cenderung berbentuk ceritera fiksi, mengandung gambaran kehidupan. Novel, yang sarat dengan imajinasi dan hayalan, sangat jauh berbeda dengan karya non-fiksi yang penuh dengan logika dan data serta fakta atau realita yang nyata. Bahasa yang digunakan di dalam novel penuh gaya, sarat makna, dan membutuhkan daya nalar tinggi serta kedalaman apresiasi.

Novel sebagai bentuk karya sastra yang lengkap dan luas banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, terutama novel-novel yang memiliki tema aktual dan kontroversial. Apakah novel mudah untuk diterjemahkan? Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel? Tampaknya menerjemahkan novel tidak semudah menerjemahkan teks biasa. Banyak penerjemah yang menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan novel. Robinson (1977) dalam Suparman (2003:144-145) menyatakan bahwa secara garis besar kesulitan-kesulitan itu mencakup aspek kultural dan bahasa, sedangkan Newmark (1988) menambahkan bahwa kesulitan-kesulitan itu muncul karena pengaruh budaya dan tujuan moral.

Selanjutnya perlu disadari oleh para penerjemah sastra, khususnya penerjemah novel, bahwa menerjemahkan karya sastra bukanlah menerjemahkan pernyataan yang tersurat dalam serangkaian kalimat, namun memahami tujuan apa yang terkandung di balik pernyataan itu (Iser dalam McGuire, 1988:115). Tidak sedikit para penerjemah yang sembrono (*careless translator*) melakukan beberapa kecerobohan dalam menerjemahkan karya sastra, misalnya:

- (1) Salah menerjemahkan informasi.
- (2) Melakukan interpretasi tambahan dari teks asli.
- (3) Melakukan interpretasi dangkal atas beberapa hal penting yang saling berkaitan yang terkandung di dalam karya sastra.

Maka dari itu muncullah sebuah hasil terjemahan karya sastra yang menyimpang dari teks dan konteks aslinya. Mengapa mereka melakukan hal sedemikian?

Kalau penulis akumulasikan dari beberapa pendapat di atas, maka kesulitan-kesulitan dalam menerjemahkan novel meliputi:

1) Kesulitan Bahasa

Kesulitan bahasa dalam hal ini adalah kesulitan untuk memahami diksi berupa kata-kata pilihan yang mengandung estetika dan artistika yang khusus dipikirkan oleh pengarang agar karangan yang ia buat tampak lebih memiliki ketepatan untuk menyampaikan makna. Mengapa ia menggunakan kata "Home" (lebih artistik dan estetik) bukan "House" (makna umum), sehingga penerjemah harus mencari padanan yang tepat untuk kata-kata itu, apakah "Tempat Tinggal", "Rumah", atau "Tempat Mengadu"? Misalnya dalam ungkapan: (1) *Home Sweet Home*; (2) *My mother is my home*. Jika diterjemahkan maka akan menjadi: (1) *Rumahku Sorgaku*. Kata "Home" yang pertama diterjemahkan "Rumah" sedangkan kata "Home" yang kedua diterjemahkan "Sorga". (2) *Ibuku tempat mengadu*". Dalam kalimat (2) kata "Home" diterjemahkan "Tempat Mengadu". Jadi pilihan kata (*diction*) dalam novel menjadi masalah yang cukup sulit untuk difahami oleh seorang penerjemah.

2) Kesulitan Analisis

Kesulitan analisis dalam hal ini adalah kesulitan mengidentifikasi unsur-unsur novel misalnya, unsur *point of view* yang sangat erat kaitannya dengan tokoh ceritera (*character*). Kalau tokoh ceriteranya raja yang ber-*point of view* "I", maka pronomina itu dapat diterjemahkan "Aku", tetapi jika tokoh ceriteranya adalah rakyat jelata yang ber-*point of view* "I", maka pronomina itu dapat diterjemahkan menjadi "Saya" atau "Hamba".

3) Kesulitan Budaya

Yang dimaksud dengan kesulitan budaya adalah kesulitan untuk mencari padanan yang berkaitan dengan budaya dari dua bahasa, baik itu yang menyangkut benda-benda, kegiatan-kegiatan, adat-istiadat maupun istilah lain. Kesulitan budaya ini biasanya muncul dalam bentuk istilah, idiom, peribahasa, maupun gaya bahasa. Contoh unik yang sulit diterjemahkan dan membutuhkan pengetahuan budaya adalah unsur budaya yang berbentuk *onomatopoeia*, misalnya suara kucing "Meow" diterjemahkan menjadi "Meong"; suara ayam "Cock-a-doodle-doo" diterjemahkan menjadi "Kukuruyuk"; "Cuckoo" diterjemahkan menjadi "Cuccu" (dalam bahasa Jerman).

4) Kesulitan Apresiasi

Kesulitan apresiasi adalah kesulitan yang dialami oleh penerjemah untuk menyelami isi dan maksud si pengarang. Hal ini sangat sulit karena disamping harus membaca novel aslinya beberapa kali, untuk mengetahui tema dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya, penerjemah harus tahu betul tentang latar belakang pengarang novel aslinya itu. Dalam hal ini karena latar belakang pengarang sangat berpengaruh terhadap isi ceritera, tema, dan pesan atau pelajaran yang tersirat di dalamnya. Pernah penulis bertanya tentang tema sebuah novel yang berjudul "The Last of the Mohicans". Setiap pembaca dan penerjemah memberi apresiasi dan pendapat yang beragam, diantaranya ada yang menyatakan tentang perang antar suku, dendam membara, cinta di tengah perang, dan lain-lain. Padahal tema utamanya adalah "Patriotism and Heroism".

Mengapa kesulitan-kesulitan tersebut di atas terjadi? Ada beberapa kemungkinan penyebabnya. Dimungkinkan bahwa penerjemah itu tidak memiliki kemampuan dalam bidang sastra, bahasa, dan budaya dari kedua Bsa dan Bsu.

Beberapa Cara Mengatasi Kesulitan dalam Penerjemahan Novel

Untuk mencari solusi dan mengurangi masalah serta kesulitan dalam menerjemahkan novel, dalam hal ini penulis mengambil pendapat Hilaire Belloc dalam McGuire (1988:116) yang mengemukakan enam buah aturan umum bagi para penerjemah teks prosa atau novel:

Penerjemah hendaknya tidak menentukan langkahnya hanya untuk menerjemahkan kata-per-kata atau kalimat-per-kalimat saja. Ia harus selalu mempertimbangkan keseluruhan karya, baik karya aslinya maupun karya terjemahannya. Penerjemah harus menganggap naskah aslinya sebagai satu kesatuan unit integral, meskipun pada saat menerjemahkannya, ia mengerjakan bagian-per-bagian saja.

Penerjemah hendaknya menerjemahkan idiom menjadi idiom. Idiom dalam teks sumber hendaknya dicari padanan idiomnya dalam teks sasaran, meskipun kata-kata yang dipergunakan tidak sama persis.

Penerjemah hendaknya menerjemahkan maksud dengan maksud. Kata maksud dalam hal ini berarti muatan emosi atau perasaan yang dikandung oleh ekspresi tertentu. Muatan emosi dalam ekspresi bahasa sumber bisa saja lebih kuat daripada muatan emosi dari padanannya dalam bahasa sasaran. Sebaliknya, ekspresi tertentu terasa lebih pas dalam bahasa sumber, tetapi menjadi janggal dalam bahasa sasaran, apabila diterjemahkan secara literal.

Penerjemah hendaknya waspada terhadap kata-kata atau struktur yang kelihatannya sama dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, padahal sebenarnya sangat berbeda.

Penerjemah hendaknya berani mengubah hal-hal yang perlu diubah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tegas. Kegiatan menerjemahkan ceritera fiksi adalah kebangkitan kembali "jiwa asing" dalam "tubuh pribumi". Yang dimaksud jiwa asing adalah makna ceritera dalam bahasa sumber, sedangkan tubuh pribumi adalah bahasa sasaran.

Penerjemah tidak boleh membubuhi ceritera aslinya dengan hiasan-hiasan yang bisa membuat ceritera dalam bahasa sasaran itu lebih buruk atau lebih indah sekalipun. Tugas penerjemah adalah menghidupkan kembali jiwa asing tadi, bukan mempercantik, apalagi memperburuknya.

Penutup

Dari sekian banyak pendapat dan uraian di atas, dapat ditarik beberapa poin penting sebagai berikut:

Menerjemahkan teks karya sastra, tidak sama dengan menerjemahkan teks karya non-sastra. Menerjemahkan karya sastra membutuhkan pengetahuan kesastraan, bahasa, dan pemahaman budaya kedua bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa). Menerjemahkan novel dianggap masih sulit, sehingga banyak penerjemah yang menghadapi beragam kesulitan, misalnya kesulitan bahasa, analisis, budaya, dan apresiasi.

Penerjemah novel atau karya fiksi lainnya hendaklah memperhatikan beberapa rambu penerjemahan novel atau karya fiksi lainnya, sehingga dapat mengurangi kesulitan dalam proses penerjemahan.

Referensi

Davies, M.W. (ed). 1989. *Guide to English Literature*. London: Bloomsbury Publishing Company.

Hasan, F. 2001. *Menatap Jejak Khalil Gibran*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Klarer, M. 1999. *An Introduction to Lirerary Studies*. London: Routledge.

McGuire, S.B. 1988. *Tanslation Studies*. Revised Edition. London: Routledge.

Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. United Kingdom: Prentice Hall International (UK) Ltd.

Robinson, D. 1977. *Becoming a Translator*. London: Routledge.

Suparman. 2003. "Terjemahan Sastera". Proceeding Paper. Kongres Nasional Penerjemahan. Surakarta: Fakultas Sastera dan Seni Rupa & Program Pascasarjana, USM Surakarta.

